

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, peneliti memaparkan kesimpulan penelitian dan saran berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui uji hubungan kompetensi literasi digital dan tingkat *fear of missing out* terhadap perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua *digital natives*.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, peneliti kemudian membuat kesimpulan penelitian dengan paparan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis variabel X1 (kompetensi literasi digital) dan variabel Y (perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua digital natives) berdasarkan uji korelasi Kendall's tau-b memiliki nilai signifikansi sebesar 0,021. Nilai koefisien korelasi dari output hasil pengujian sebesar -0,171. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kompetensi literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua *digital natives* serta hubungan tersebut bersifat negatif dan sangat lemah. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif antara kompetensi literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi

kedua *digital natives* diterima. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi kompetensi literasi digital seseorang maka perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial generasi kedua *digital natives* rendah meskipun hubungannya sangat lemah.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis antara variabel X1 (tingkat *fear of missing out*) dan variabel Y (perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua *digital natives*) berdasarkan uji korelasi Kendall's tau-b memiliki nilai signifikansi sebesar 0,213. Dari nilai tersebut, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat *fear of missing out* dengan perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua *digital natives* ditolak. Hasil pengujian menunjukkan tidak ada hubungan sama sekali antara tingkat *fear of missing out* dengan perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua *digital natives*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut merupakan beberapa saran yang diberikan bagi pihak yang bersangkutan maupun untuk penelitian-penelitian serupa yang akan datang, yakni:

5.2.1 Teoritis

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih jauh berbagai faktor yang berhubungan dengan perilaku menyebarkan hoaks politik di media sosial mengingat penelitian ini hanya

melibatkan dua variabel yaitu kompetensi literasi digital (X1) dan *fear of missing out* (X2). Hasil dari penelitian ini memberikan implikasi terhadap *Social Comparison Theory* terutama dalam konteks evaluasi diri dan kompetisi sosial terkait informasi politik di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pembandingan sosial dalam teori ini mungkin tidak relevan dalam konteks tertentu seperti penyebaran hoaks politik. Peneliti di masa depan diharapkan dapat mengembangkan konteks penelitian dengan mempertimbangkan konteks sosial atau budaya untuk memperkaya teori dalam menjelaskan perilaku individu di era digital.

5.2.2 Praktis

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua digital natives cenderung rendah dan kompetensi literasi digital yang tinggi. Kelompok generasi kedua digital natives disarankan untuk lebih aktif menggunakan kompetensi literasi digital mereka dalam menghadapi hoaks dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melindungi orang lain dari risiko hoaks dengan cara berbagi pengetahuan kepada teman sebaya atau orang terdekatnya sehingga dapat berkontribusi dalam memutus rantai penyebaran hoaks politik di media sosial.

5.2.3 Sosial

Adanya hubungan meskipun sangat lemah antara kompetensi literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua digital natives, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Dinas Komunikasi dan Informatika, dan organisasi masyarakat sipil yang bergerak di bidang literasi digital, seperti Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) dan Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) diharapkan dapat meningkatkan kualitas program-program literasi digital yang berfokus pada pemahaman, analisis, dan evaluasi konten digital untuk merespons dan mengurangi penyebaran hoaks politik di media sosial.